

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, lingkungan sekitarnya, bahkan apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini yang membuat manusia perlu berkomunikasi. Banyak pakar yang menilai bahwa komunikasi adalah sebuah kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Profesor Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, tanpa adanya komunikasi, tidak mungkin masyarakat terbentuk. Sebaliknya pula tanpa adanya masyarakat, manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. (Dikutip dalam Miftah, 2008: 84).

Komunikasi menjadi suatu hal yang penting dalam berbagai bidang. Salah satunya, adalah dalam kegiatan belajar mengajar. Komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya berlangsung dengan efektif. Baik antara pengajar dengan peserta didik, maupun di antara peserta didik itu sendiri, sebab mekanismenya memungkinkan peserta didik terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif dan mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya itu benar atau tidak. Wawasan yang dimiliki pengajar dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik juga menjadi faktor keberhasilan, serta peningkatan kemampuan peserta didik untuk mengetahui materi yang disampaikan pengajar dan melaksanakannya (Miftah, 2008: 84).

Untuk mencapai komunikasi yang efektif, diperlukan strategi komunikasi yang dapat diterapkan oleh pengajar dalam kegiatan belajar mengajar. Salah seorang ahli bidang komunikasi, Onong Uchjana Effendy menyebutkan bahwa strategi komunikasi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan komunikasi melalui taktik operasional. (Effendy, 2003: 23)

Pendidikan orang dewasa dilaksanakan dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal. Wujud pendidikan orang dewasa dalam bentuk formal dilaksanakan pada level pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Menengah Atas (SLTA) hingga Perguruan Tinggi (PT). Ada pula dalam wujud nonformal, dilaksanakan dalam bentuk Pendidikan Luar Sekolah oleh Masyarakat (PLSM), kursus-kursus, bimbingan dan penyuluhan kesehatan, kegiatan pengajian agama atau majelis taklim, pelatihan organisasi, program pembangunan masyarakat, dan sejenisnya. Bentuk-bentuk pendidikan orang dewasa tersebut, membuka peluang belajar bagi setiap warga masyarakat dewasa jika program terlaksana berkelanjutan.

Menurut berita di detiknews, Maarif Institute melakukan penelitian untuk menilai Indeks Kota Islami (IKI). Penelitian tersebut dilakukan pada 29 kota di Indonesia. Waktu yang digunakan dalam penelitian tersebut memakan waktu selama satu tahun dengan beberapa variable yang telah ditentukan. Hasil dari penelitian tersebut, menyebutkan bahwa kota Yogyakarta berada di peringkat pertama. Kota Yogyakarta itu sendiri memiliki 295 masjid yang tersebar di wilayahnya, data tersebut sesuai dengan data dari Sistem Informasi Masjid, sebuah sistem yang dibentuk oleh kementerian agama (kemenag) guna mempermudah para khalayak umum dalam mengakses masjid-masjd yang ada di Indonesia.

Indonesia juga memiliki sebuah organisasi keagamaan yang disebut Dewan Masjid Indonesia (DMI). Fungsi organisasi ini untuk mewujudkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat dan pemersatu umat. Organisasi ini didirikan pada tahun 1972. DMI mempunyai kepengurusan di setiap provinsi dan kabupaten se-Indonesia. Berdasarkan hasil observasi peneliti, info yang didapatkan dari salah seorang pengurus DMI Cabang Yogyakarta (Drs. H. Firdaus Muttaqie), bahwa DMI yang paling aktif dan memiliki banyak kegiatan keislaman adalah DMI Wirogunan. Data yang didapat peneliti, jumlah masjid di bawah binaan DMI Wirogunan ada 12 Masjid. Yakni, Masjid Al-Wihdah, Masjid Hidayah Al-Ma'ruf, Masjid Baitunna'im, Masjid Nurul Huda, Masjid At-Tauhid, Masjid Ar-Ridho, Masjid Al-Mizan, Masjid Al-Ikhlas, Masjid Al-Hufadh, Masjid Al- Jihad, Masjid Baiturrahman, dan Masjid An-Nur.

Setiap masjid mengadakan kegiatan pengajian agama atau majelis taklim secara rutin. Namun, tak banyak yang berfokuskan terhadap kegiatan melancarkan bacaan Al-Qur'an para orang dewasa, terutama ibu-ibu. Sesuai dengan hasil observasi penulis, dari 12 masjid yang berada di bawah binaan DMI Wirogunan, hanya dua masjid yang mengadakan pengajian khusus ibu-ibu untuk melancarkan bacaan Al-Qur'an. Dua masjid tersebut adalah masjid Al-Wihdah dan Masjid Baiturrahman. Kedua masjid tersebut melaksanakan pengajian khusus ibu-ibu, dan dimulai dari iqro' bagi yang masih buta huruf hijaiyah. Pengajian tersebut disebut dengan pengajian iqro' ibu-ibu.

Peneliti melakukan observasi mendalam mengenai info kajian iqro' ibu-ibu yang dilakukan di dua masjid tersebut. Dari hasil observasi, Masjid Al-Wihdah sudah memulai kajian tersebut dari tahun 2012 hingga saat ini, dan Masjid Baiturrahman dari 2016 hingga saat ini juga. Jumlah peserta yang mengikuti kajian juga berbeda, pada Masjid Al-Wihdah, kurang lebih konsisten 20-23 peserta yang rutin mengikuti kajian, sedangkan di Masjid Baiturrahman, 15-17 peserta yang konsisten rutin mengikuti kajian. Dan untuk tenaga pengajar yang digunakan, pada Masjid Al-Wihdah menggunakan tenaga dari warga masjid itu sendiri. Para ibu-ibu yang dianggap sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an, mengajarkan ibu-ibu lainnya. Sedangkan tenaga pengajar yang digunakan Masjid Baiturrahman, adalah dengan memanggil ustadz yang ahli dalam bidangnya untuk menyimak dan mengajar. Beberapa perbedaan yang ada pada masjid Al-Wihdah dan Masjid Baiturrahman, menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut.

Masjid Al-Wihdah dipilih peneliti menjadi subjek penelitian, karena tiga faktor, yaitu kajian yang sudah dimulai terlebih dahulu, jumlah peserta yang lebih banyak, dan tenaga pengajar yang diambil dari warga itu sendiri. Dengan beberapa hal yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk meneliti strategi komunikasi yang digunakan para ustadz dalam mengajar peserta didiknya, yang mana para peserta didik adalah sesama ibu-ibu dan warga kampung mereka sendiri. Penelitian ini meneliti strategi komunikasi ustadz dalam mengajar dari tahun 2013 hingga masa penelitian berlangsung, yaitu sampai dengan tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan realita dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi para ustadzah yang digunakan dalam pembelajaran Iqro' pada jamaah ibu-ibu masjid Al-Wihdah Nyutran Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi para ustadzah dalam penerapan strategi yang digunakan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran secara mendalam mengenai Strategi Komunikasi Ustadzah dalam Mengajar Iqro' pada Jamaah Ibu-ibu Masjid Al-Wihdah, Nyutran, Yogyakarta.
2. Memperoleh informasi secara mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran iqro' yang diajarkan oleh para ustdzah pada Jamaah Ibu-ibu Masjid Al-Wihdah, Nyutran, Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat, adapun manfaatnya meliputi:

1. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini menambah kepustakaan dan bermanfaat bagi pembaca, serta menambah wacana pengetahuan tentang strategi komunikasi keagamaan dalam memajukan pendidikan.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga atau pihak yang bersangkutan, penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai Strategi Komunikasi Ustadzah dalam Mengajar Iqro' pada Jamaah Ibu-ibu Masjid Al-Wihdah, Nyutran, Yogyakarta.
- b. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman secara langsung bagaimana kontribusi yang harus diberikan oleh kita kepada umat, demi kemaslahatan bersama.
- c. Bagi pembaca secara umum, hasil penelitian ini kiranya dapat berguna untuk menambah *ghiroh* dalam beramal demi kemajuan pendidikan di sekitar kita.